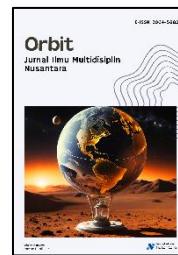




Orbit: Jurnal Ilmu Multidisiplin Nusantara

| ISSN (Online) [3064-5883](https://doi.org/10.63217/orbit.v1i4.153) |
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
DOI: <https://doi.org/10.63217/orbit.v1i4.153>



Mengenal Kewirausahaan Melalui Perspektif Psikologi

Mochamad Aqshal Sallim¹, Amelia Fitri Indarti², Hanna Aqeela Humayra³, Tugimin Supriyadi⁴

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, sallimaqshal@gmail.com

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, amlfit18@gmail.com

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, hannaqaqeela20@gmail.com

⁴Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, tugimin.supriyadi@dsn.ubharajaya.ac.id

Corresponding Author: sallimaqshal@gmail.com¹

Abstract: This article discusses entrepreneurship from a psychological perspective as one of the important foundations in responding to the challenges of a dynamic and uncertain modern economy. Entrepreneurship is not only understood as an economic process but also as a manifestation of an individual's capacity to face risks, manage uncertainty, and create value through innovation. The "learning by doing" approach is considered an effective method for fostering an entrepreneurial spirit, compared to relying solely on formal education. This article was compiled using a qualitative descriptive analysis method, which involves collecting and reviewing various relevant scientific literature sources to gain a deeper understanding of the relationship between psychology and entrepreneurship. The findings of this study indicate that entrepreneurship offers benefits not only in economic aspects, such as increased income, but also in personal development and the realization of one's potential. Therefore, strengthening the psychological aspects of entrepreneurship is a strategic step in creating adaptive, creative, and resilient entrepreneurs capable of addressing global challenges sustainably.

Keyword: Entrepreneurship, Psychology, Literature Review.

Abstrak: Artikel ini mengulas kewirausahaan dari perspektif psikologi sebagai salah satu fondasi penting dalam menjawab tantangan ekonomi modern yang dinamis dan penuh ketidakpastian. Kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai proses ekonomi semata tetapi juga sebagai manifestasi dari kapasitas individu dalam menghadapi risiko, mengelola ketidakpastian, dan menciptakan nilai melalui inovasi. Melalui pendekatan *learning by doing* dianggap sebagai salah satu cara efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan, dibandingkan dengan hanya mengandalkan pendidikan formal. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu, mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai hubungan antara psikologis dan kewirausahaan. Hasil kajian ini, menunjukkan bahwa kewirausahaan memberikan manfaat tidak hanya dalam aspek ekonomi, seperti peningkatan pendapatan tetapi juga dalam pengembangan diri

dan pencapaian potensi pribadi. Dengan demikian, penguatan psikologi dalam kewirausahaan menjadi langkah strategis dalam menciptakan pelaku usaha yang adaptif, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan global secara berkelanjutan.

Keyword: Kewirausahaan, Psikologi, Tinjauan Literatur.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola risiko yang mencerminkan pengetahuan, sikap, mentalitas, dan jiwa kewirausahaan. Kemampuan ini digunakan untuk mengoptimalkan berbagai sumber daya melalui perpaduan ide-ide yang kreatif, inovatif, dan orisinal (Caputo et al., 2024).

Seluruh proses tersebut diarahkan oleh suatu visi guna menciptakan peluang yang menghasilkan keuntungan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi pihak-pihak lain yang terlibat (Ramadhan et al., 2024). Menurut Bastian (2011) dalam Iskandar & Safrianto, (2020), kewirausahaan dapat tumbuh melalui proses belajar langsung dari pengalaman atau learning by doing, serta dorongan untuk berani mengambil risiko tanpa rasa takut. Artinya, kemampuan berwirausaha tidak harus selalu diperoleh melalui pendidikan formal di bidang kewirausahaan atau manajemen (Iskandar & Safrianto, 2020). Andrew J. Dubrin mendefinisikan kewirausahaan sebagai individu yang mendirikan dan mengelola sebuah usaha dengan pendekatan yang inovatif. Artinya, seorang wirausahawan tidak hanya memulai bisnis, tetapi juga menghadirkan pembaruan dalam proses maupun produk yang ditawarkan (Suarna et al., 2024).

Sementara itu, Frank Knight menyatakan bahwa wirausahawan berperan dalam memprediksi serta merespons perubahan yang terjadi di pasar. Pandangan ini menekankan pentingnya kemampuan wirausahawan dalam menghadapi ketidakpastian dan dinamika pasar yang terus berubah. Dalam menjalankan peran tersebut, seorang wirausahawan juga dituntut untuk menjalankan fungsi-fungsi manajerial dasar seperti memberikan arahan dan melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha (Suarna et al., 2024).

Irawan dan Mulyadi (2016) dalam Iskandar & Safrianto, (2020) menyatakan bahwa keberhasilan seorang wirausahawan ditandai dengan kemampuannya dalam mengembangkan usaha yang dirintis. Keberhasilan tersebut terlihat dari peningkatan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, realisasi visi dan misi secara nyata, bertambahnya pendapatan, peningkatan produktivitas usaha, terciptanya citra positif di mata pelanggan, serta kemampuan untuk bersaing secara efektif dengan pelaku usaha lainnya.

Menurut Thomas W. Zimmerer dan rekan-rekannya (2005) dalam Saragih, (2017), kewirausahaan menawarkan sejumlah manfaat signifikan yang dapat dirasakan oleh individu yang menekuni dunia usaha. Pertama, berwirausaha memberikan kesempatan dan kebebasan bagi seseorang untuk mengambil kendali atas nasibnya sendiri, membentuk arah hidup sesuai tujuan pribadi. Selain itu, kegiatan ini membuka peluang untuk menjadi agen perubahan, di mana para pelaku bisnis dapat memadukan kepedulian terhadap persoalan sosial dan ekonomi dengan harapan menciptakan kehidupan yang lebih baik. Kewirausahaan memungkinkan seseorang untuk mencapai potensi dirinya secara penuh. Dengan memiliki usaha sendiri, seseorang dapat memperoleh kekuasaan atas keputusan yang diambil, merasakan kebangkitan spiritual, serta menyalurkan minat dan hobinya secara produktif. Selain itu, wirausaha juga memiliki peluang besar untuk memperoleh keuntungan secara optimal, sekaligus memainkan peran aktif dalam masyarakat serta mendapatkan apresiasi atas kontribusinya. Tak kalah penting, menjalankan bisnis sendiri memberi kesempatan kepada individu untuk melakukan hal-hal yang disukai dan menumbuhkan rasa kepuasan serta kebahagiaan dalam menjalannya. Namun, dalam pelaksanaannya, seorang

entrepreneur tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan akan modal. Modal menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung kelangsungan dan pengembangan usaha yang dijalankan (Saragih, 2017).

Kewirausahaan memainkan peran krusial sebagai salah satu fondasi utama dalam pembangunan ekonomi global. Para wirausahawan menjadi penggerak utama inovasi, pencipta lapangan pekerjaan, serta pendorong pertumbuhan ekonomi. Meskipun kesuksesan seorang wirausahawan sering kali menjadi sorotan dan inspirasi banyak orang, realitas perjalanan mereka dipenuhi oleh berbagai tantangan yang kompleks (Insani et al., 2024).

Tantangan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek teknis dan keuangan tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi psikologis yang memengaruhi pola pikir, pengambilan keputusan, serta kemampuan untuk bangkit dari kegagalan. Dalam konteks ini, psikologi kewirausahaan hadir sebagai bidang kajian yang menyoroti berbagai aspek mental dan emosional yang membentuk perilaku wirausahawan dalam menjalankan usahanya. Elemen-elemen seperti motivasi, kecerdasan emosional, pola pikir, ketangguhan mental, serta kemampuan mengelola risiko menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan. Di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian dan perubahan yang cepat, wirausahawan dituntut untuk tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki ketahanan psikologis yang kuat agar mampu terus berkembang dan beradaptasi (Haryanto et al., 2025). Psikologi kewirausahaan dalam proses menjalankan usaha mencakup aspek pengetahuan, cara berpikir, keterampilan, pemahaman konsep, serta dorongan kemauan (Haddoud et al., 2024). Pengembangan aspek psikologis dalam kewirausahaan dapat diklasifikasikan ke dalam empat komponen utama, yaitu kesadaran akan pentingnya berwirausaha, niat untuk memulai usaha (Gunawan & Ardyan, 2024), kompetensi dalam menjalankan bisnis (Laydes et al., 2024), dan karakter atau kepribadian yang mendukung jiwa kewirausahaan (Amaliah et al., 2021).

METODE

Metode penelitian ini memakai metode analisis deskriptif kualitatif yaitu, pengumpulan data dengan studi literatur. Melalui studi literatur, peneliti mendapatkan informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis seperti artikel jurnal, buku, dan dokumen pendukung lainnya. Metode ini mengarahkan peneliti untuk memahami mengenai teoritis topik yang akan di teliti. Tahapan penelitian menyertakan identifikasi pembahasan berdasarkan literatur yang tersedia, pengumpulan data bersumber dari literatur yang dituju, mendeskripsikan analisis data, dan penyusunan temuan penelitian yang dilakukan berupa artikel ilmiah (Fatimah et al., 2025).

Peneliti tidak hanya mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga melakukan telaah secara mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh melalui studi literatur. Proses ini mencakup analisis kritis terhadap teori, temuan sebelumnya, serta sudut pandang dari para ahli yang berkaitan mengenai topik penelitian. Melalui penggalian tersebut, peneliti berupaya menggali makna, mengidentifikasi pola, serta memunculkan temuan baru dalam lingkup ilmiah sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan di bidang yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi dan Orientasi Berprestasi

Kewirausahaan pada dasarnya dilandasi oleh dorongan motivasi yang kuat baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik untuk menciptakan dan mengembangkan usaha. Motivasi intrinsik mengacu pada keinginan yang muncul dari dalam diri individu, seperti kepuasan dalam menyelesaikan tantangan, memecahkan masalah, dan meraih pengakuan personal. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berkaitan dengan dorongan dari lingkungan sekitar, misalnya insentif finansial, pengakuan sosial, atau tekanan keluarga (Prince et al., 2021).

Menurut Prince et al., (2021), berwirausaha menuntut individu untuk menetapkan tujuan yang menantang agar memacu inovasi dan kreativitas. Dalam konteks ini, wirausahawan tidak berhenti pada sekadar menghasilkan produk atau jasa, melainkan terdorong untuk terus meningkatkan nilai tambah agar dapat bersaing di pasar. Haryanto et al., (2025), menegaskan bahwa motivasi intrinsik yakni hasrat untuk mengatasi rintangan dan mencapai tujuan pribadi berperan penting dalam mempertahankan semangat kerja meski menghadapi kegagalan berulang.

Lebih lanjut, Agung et al., (2020), menyatakan bahwa kewirausahaan adalah hasil dari latihan dan praktik berkelanjutan. Dengan kata lain, motivasi akan terjaga apabila wirausahawan melihat setiap kegagalan sebagai proses pembelajaran. Ketika semangat intrinsik terjaga, kegagalan bukanlah hambatan, melainkan batu loncatan untuk memperbaiki strategi, memperkuat jaringan, dan meningkatkan kualitas produk. Isabela & Sanjaya, (2021), menambahkan bahwa mental tangguh yang berkembang dari pengalaman kegagalan akan memperkuat kepercayaan diri dan kesiapan mengambil risiko selanjutnya.

Orientasi berprestasi sebagai gambaran sejauh mana individu memprioritaskan pencapaian hasil yang tinggi juga memengaruhi cara wirausahawan menetapkan target dan mengukur keberhasilan. Ranti et al., (2024), menemukan bahwa wirausahawan sukses biasanya memiliki orientasi berprestasi yang tinggi; mereka menetapkan sasaran ambisius, tetapi realistik, serta mampu mengukur kemajuan melalui indikator kuantitatif dan kualitatif. Dalam praktiknya, orientasi ini mendorong perbaikan berkelanjutan: misalnya, uji coba *prototipe* berulang, survei kepuasan pelanggan, dan analisis data penjualan.

Pada sisi lain, orientasi berprestasi juga dapat menimbulkan tekanan psikologis apabila standar yang ditetapkan terlalu tinggi tanpa adanya dukungan sistemik (keluarga, mentor, maupun lembaga pendidikan). Oleh karena itu, wirausahawan perlu menyeimbangkan antara tujuan ambisius dan kemampuan nyata, agar tidak terjerumus pada stres berlebihan yang justru menghambat kreativitas dan produktivitas. Berdasarkan kajian Haryanto et al., (2025), intervensi pelatihan yang fokus pada manajemen stres dan teknik relaksasi kognitif dapat membantu wirausahawan mempertahankan orientasi berprestasi yang sehat tanpa mengorbankan kesejahteraan mental.

Secara keseluruhan, motivasi dan orientasi berprestasi merupakan fondasi psikologis utama yang mendorong proses kewirausahaan. Dengan memadukan dorongan intrinsik, dukungan ekstrinsik, serta manajemen stres yang efektif, wirausahawan dapat menetapkan target inovatif dan mencapainya secara berkelanjutan.

Kecerdasan Emosional dan Ketahanan Mental

Dalam dinamika bisnis yang penuh ketidakpastian, kecerdasan emosional kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain menjadi modal psikologis yang krusial bagi wirausahawan (Haryanto et al., 2025). Kecerdasan emosional memungkinkan individu mengendalikan reaksi terhadap tekanan pasar, menavigasi konflik dalam tim, dan membangun hubungan kerja yang konstruktif.

Haryanto et al., (2025), menegaskan bahwa wirausahawan dengan kecerdasan emosional tinggi mampu menyesuaikan diri lebih cepat terhadap perubahan eksternal, misalnya fluktuasi permintaan atau munculnya pesaing baru. Mereka terampil membaca sinyal nonverbal dalam negosiasi, menjaga komunikasi efektif saat menghadapi problem teknis, serta menyesuaikan gaya kepemimpinan sesuai kebutuhan tim. Proses ini melibatkan regulasi afektif strategi kognitif untuk mengurangi intensitas emosi negatif sehingga wirausahawan dapat membuat keputusan rasional meski dalam situasi stres tinggi.

Ketahanan mental atau resiliensi berkaitan erat dengan kecerdasan emosional. Ketika suatu usaha gagal atau menemui hambatan finansial, wirausahawan yang tangguh tidak larut dalam keputusasaan, melainkan segera melakukan evaluasi dan beradaptasi. Isabela & Sanjaya, (2021), menulis bahwa salah satu manfaat non-finansial dari kewirausahaan adalah perkembangan mental

tangguh yang pantang menyerah ketika dihadapkan pada permasalahan. Kemandirian ekonomi yang diperoleh dari pengelolaan keuangan yang benar turut menanamkan kepercayaan diri, sehingga wirausahawan dapat bangkit lebih cepat setelah kegagalan.

Lebih spesifik, ketahanan mental tercermin dalam tiga komponen utama: (1) pengakuan emosi negatif sebagai bagian normal dari proses belajar, (2) kemampuan mencari dukungan sosial saat menghadapi tekanan, dan (3) fleksibilitas kognitif untuk mempertimbangkan berbagai alternatif solusi. Ketiga komponen ini diperkuat melalui praktik refleksi berkala seperti jurnal usaha atau *peer-review* dengan sesama wirausahawan yang mendorong pemahaman mendalam tentang kegagalan dan kesuksesan (Hidayat & Citra, 2019).

Penting pula diperhatikan bahwa kecerdasan emosional dan resiliensi tidak datang begitu saja, melainkan dibentuk melalui latihan kontinu. Pelatihan kecerdasan emosional dalam program pendidikan kewirausahaan, misalnya sesi role-play untuk menangani konflik klien, *workshop mindfulness*, dan simulasi krisis, telah terbukti meningkatkan kemampuan regulasi emosional wirausahawan muda (Nirmayani & Suastika, 2023).

Dengan demikian, kecerdasan emosional dan ketahanan mental saling memperkuat: yang satu menyediakan alat regulasi afektif, sedangkan yang lain menanamkan sikap pantang menyerah. Kombinasi keduanya memungkinkan wirausahawan tidak hanya bertahan dalam kondisi sulit, tetapi juga menemukan peluang di balik krisis.

Pola Pikir (*Mindset*) dan *Self-Efficacy*

Pola pikir atau *mindset* menggambarkan cara individu memaknai tantangan dan kegagalan. *Self-efficacy*, yakni keyakinan individu atas kemampuan dirinya menjalankan tugas tertentu, juga menjadi faktor psikologis kunci dalam kewirausahaan (Agung et al., 2020).

Agung et al., (2020), menyatakan bahwa kewirausahaan adalah hasil dari latihan dan praktik yang berkelanjutan. Ini berarti wirausahawan yang memiliki *self-efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu mempelajari keterampilan baru dan mengatasi hambatan cenderung lebih gigih dalam menghadapi proses panjang pengembangan usaha. Ketika keyakinan diri ini kuat, kegagalan awal tidak dianggap sebagai penanda bahwa individu tidak cocok menjadi wirausahawan, melainkan sebagai sinyal untuk memperbaiki strategi dan mendalami kompetensi.

Sebaliknya, wirausahawan dengan *self-efficacy* rendah cenderung menghindari risiko, mudah merasa cemas, dan cenderung menarik diri saat menghadapi situasi tak pasti. Padahal dalam kewirausahaan, ketidakpastian pasar memerlukan keberanian untuk bereksperimen dan membuat keputusan yang tidak selalu populer. Hastuti & dkk, (2020), menegaskan bahwa tindakan kreatif dan inovatif inti kewirausahaan modern lahir dari kemampuan mengatasi keraguan diri dan menerima risiko sebagai bagian integral proses penciptaan nilai.

Program pendidikan kewirausahaan dapat memperkuat *self-efficacy* melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Hidayat & Citra, (2019), menunjukkan bahwa metode simulasi usaha, mentoring, dan proyek nyata memungkinkan mahasiswa memperoleh bukti konkret keberhasilan kecil (*mastery experience*), yang selanjutnya meningkatkan keyakinan diri. Selain itu, pemodelan sosial melihat keberhasilan wirausahawan lain memberikan inspirasi dan memvalidasi keyakinan bahwa keberhasilan serupa juga dapat dicapai.

Secara psikologis, pola pikir yang tumbuh (*growth mindset*) memandang kemampuan sebagai hal yang dapat diasah melalui usaha sistematis, sementara *self-efficacy* memberikan keyakinan untuk melakukan usaha tersebut. Keduanya berinteraksi: *growth mindset* mendorong individu untuk terus belajar, dan *self-efficacy* memastikan individu yakin dapat sukses. Kombinasi ini menjadi landasan mental yang kokoh untuk inovasi berkelanjutan dalam kewirausahaan.

Identitas Diri

Dalam perspektif psikologi, identitas diri berperan penting dalam membentuk niat kewirausahaan. Identitas ini mencerminkan bagaimana individu memandang dirinya, termasuk

sebagai calon wirausahawan. Ketika peran wirausaha menjadi bagian dari konsep diri, individu terdorong untuk bertindak karena merasa sejalan dengan nilai dan tujuan pribadinya. Dalam penelitian Hadi, (2024), identitas diri terbukti tidak hanya memoderasi hubungan antara sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, dan kecenderungan bertindak terhadap niat berwirausaha, tetapi juga memberi pengaruh langsung. Artinya, semakin kuat identitas kewirausahaan seseorang, semakin besar pula niatnya untuk berwirausaha.

Selain itu, Marlinda et al., (2023), menjelaskan identitas diri dalam konteks psikologi memiliki peran penting dalam pembentukan karakter remaja, khususnya melalui pembelajaran kewirausahaan. Remaja berada dalam fase pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh negatif, seperti kenakalan dan perilaku menyimpang. Melalui pembelajaran kewirausahaan, siswa dapat diarahkan untuk menyalurkan ide, bakat, dan potensi diri ke dalam aktivitas yang produktif dan positif. Kegiatan ini bukan hanya membentuk keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat jati diri remaja sebagai individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, kewirausahaan menjadi sarana pengembangan identitas diri yang konstruktif, sehingga membantu remaja membentuk pola pikir yang positif dan mengurangi kecenderungan terhadap perilaku menyimpang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Purnamasari et al., (2025), yang menjelaskan terdapat hubungan yang erat antara penguatan identitas diri remaja dan kewirausahaan dari perspektif psikologis. Dalam masa remaja, individu sedang berada dalam tahap eksplorasi dan pembentukan karakter, termasuk pencarian jati diri. Fase ini menjadi momen krusial untuk mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan karena berkaitan langsung dengan upaya membentuk pribadi yang mandiri, kreatif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada tujuan.

Identitas diri memiliki keterkaitan erat dengan motivasi kewirausahaan dalam konteks psikologis. Penelitian ini menekankan bahwa identitas diri kewirausahaan merupakan bagian dari proses psikologis yang memengaruhi dorongan individu untuk terlibat dalam aktivitas bisnis, termasuk dalam pengambilan keputusan yang mengandung risiko moderat.

Karakteristik Kepribadian dan Manajemen Risiko

Karakteristik kepribadian wirausahawan mencerminkan *trait-trait* tertentu yang mendukung kemampuan inovasi, proaktivitas, dan kemauan mengambil tantangan. Ranti et al., (2024), mengidentifikasi sejumlah *trait* yang sering ditemui pada wirausahawan sukses: keterbukaan terhadap pengalaman baru (*openness*), kecermatan (*conscientiousness*), ekstrovertasi (*extraversion*), serta komitmen tinggi dan ketangguhan. *Trait openness* memfasilitasi kemampuan melihat peluang dari berbagai perspektif, sedangkan *conscientiousness* memastikan pelaksanaan rencana secara terstruktur.

Kepercayaan diri (*confidence*) dan kemauan mengambil risiko (*risk-taking propensity*) juga merupakan ciri khas. Menurut Hastuti & dkk, (2020), keberanian dalam mengambil risiko baik finansial maupun pasar seringkali menjadi pembeda antara usaha stagnan dan usaha yang tumbuh pesat. Namun, keberanian ini harus diiringi dengan manajemen risiko yang matang. Wirausahawan perlu mengembangkan kerangka evaluasi untuk mengukur potensi kerugian dan keuntungan sebelum membuat keputusan, misalnya melalui analisis SWOT, studi kelayakan, atau *pilot project* skala kecil.

Pengelolaan risiko yang efektif mencakup tiga tahap: identifikasi risiko (mengenali sumber ketidakpastian), penilaian risiko (mengukur probabilitas dan dampak), serta tindakan mitigasi (menetapkan strategi cadangan). Hastuti & dkk, (2020), menekankan pentingnya pendekatan terukur dan penuh perhitungan tidak sekadar bertindak impulsif karena risiko yang tidak dikelola dapat berujung pada kerugian besar dan tekanan psikologis yang merusak resiliensi.

Kemampuan manajerial, jiwa kepemimpinan, dan kerja sama dalam tim juga merupakan karakteristik penting. Seorang wirausahawan tidak dapat bekerja sendiri; keterampilan memimpin tim, delegasi tugas, dan komunikasi efektif mempengaruhi kelancaran operasional. Ranti et al.,

(2024), mencatat bahwa wirausaha yang sukses biasanya memiliki kemampuan interpersonal yang baik, memungkinkan mereka membangun jaringan dukungan, mencari mentor, dan menggalang kolaborasi strategis.

Dengan demikian, karakteristik kepribadian yang adaptif dan kemampuan manajemen risiko yang terstruktur saling melengkapi: *trait* proaktif mendorong inovasi, sedangkan kerangka manajemen risiko menjaga agar inovasi tersebut dijalankan dengan tetap meminimalkan potensi kerugian.

Pembelajaran Jiwa Kewirausahaan dan Implikasi Praktis

Pembentukan jiwa kewirausahaan tidak hanya bergantung pada disposisi psikologis alami, melainkan juga pada proses pembelajaran yang dirancang dengan cermat. Hidayat & Citra, (2019), menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan harus mentransfer tidak saja pengetahuan teknis, tetapi juga nilai, sikap, dan jiwa berwirausaha kepada peserta didik. Pendekatan *experiential learning* belajar melalui pengalaman langsung menjadi metode unggulan, individu menjalankan proyek usaha nyata dalam skala terkendali.

Nirmayani & Suastika, (2023), menambahkan bahwa pengalaman langsung dalam pengelolaan usaha mampu meningkatkan inisiatif, kemandirian, dan inovasi. Terciptanya tahapan identifikasi peluang, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi hasil. Pengalaman ini tidak hanya membangun keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat *self-efficacy*, resiliensi, dan keterampilan interpersonal.

Implikasi praktis bagi kurikulum pendidikan tinggi mencakup:

1. **Integrasi proyek bisnis nyata** dalam mata kuliah, sehingga mahasiswa berkonfrontasi langsung dengan tantangan pasar.
2. **Mentoring berkelanjutan** oleh praktisi industri, guna memberikan wawasan kontekstual dan umpan balik konstruktif.
3. **Simulasi pengambilan keputusan** melalui *software* atau *board game* kewirausahaan, untuk melatih analisis risiko dan strategi mitigasi.
4. **Workshop kecerdasan emosional** dan manajemen stres, agar mahasiswa siap menghadapi tekanan psikologis saat menghadapi kegagalan.
5. **Peer-review dan kolaborasi tim**, sehingga mahasiswa belajar komunikasi efektif, kepemimpinan, dan *network building*.

Studi Ranti et al., (2024), menunjukkan bahwa peserta program dengan fitur-fitur di atas melaporkan peningkatan signifikan pada *self-efficacy* (+35 %), kesiapan mengambil risiko (+28 %), dan kemampuan inovasi (+42 %) dibanding kelompok kontrol. Meskipun jumlah peserta relatif kecil, temuan ini menegaskan manfaat pendekatan *experiential learning* yang dibarengi dukungan psikologis.

Lebih jauh, kerjasama antara perguruan tinggi, pemerintah, dan pelaku industri menjadi kunci dalam mensinergikan kurikulum dengan kebutuhan pasar. Pemerintah dapat menyediakan insentif bagi *startup* mahasiswa, sedangkan industri memberi akses pasar dan pendanaan awal. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan relevansi pendidikan, tetapi juga memperluas kesempatan mahasiswa menguji dan mengembangkan ide bisnisnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang ada, kewirausahaan dapat dikenali dalam prespektif psikologi. Kewirausahaan tidak hanya lahir dalam dunia pendidikan. Namun, lebih dari itu kewirausahaan dapat dibentuk dan dibangun dengan adanya usaha melalui pendekatan inovatif sebagai pembaharuan dalam berwirausaha.

Sebagaimana adanya motivasi dan berorientasi pada prestasi merupakan cikal bakal utama sisi psikologis dalam mendorong proses kewirausahaan sehingga terciptanya target dan capaian

yang jelas. Lingkungan bisnis yang juga meraup untung dan rugi membentuk adanya kecerdasan emosional dan ketahanan mental yang membuat seorang wirausahawan tidak luput terbawa arus kemerosotan dan tetap kuat pada pendirian. Pola pikir yang berkembang dan juga adanya keyakinan pada kemampuan diri diperlukan dalam berwirausaha sehingga memunculkan mental yang kokoh dalam berinovasi. Tidak kalah penting, mengenai identitas diri juga dapat memperkuat niat berwirausaha dan memperdalam kecenderungan bertindak dalam berwirausaha. Kepribadian yang berkarakter dan juga kemampuan manajemen resiko menciptakan peluang baru untuk terbuka terhadap modernisasi bisnis dan meminimalisir resiko kerugian. Dalam pembelajaran dan kegunaan secara praktisnya, kewirausahaan tidak hanya dipelajari secara teoritis melainkan adanya kerjanya secara langsung yang berguna mengaktifkan kemampuan berwirausaha pada generasi-generasi muda sehingga kewirausahaan sendiri dapat lebih berpeluang dalam keberhasilan.

REFERENSI

- Agung, P., Acai, S., Hasibuan, A., Sahir, S. H., Sudarsono, A., Mastuti, R., Salmiah, Koryati, T., & Simarmata, J. (2020). Dasar-Dasar Kewirausahaan: Untuk Perguruan Tinggi dan Dunia Bisnis. In *Penerbit Yayasan Kita Menulis* (Issue February 2021).
- Amaliah, R., Slamet Riyadi No, J., Putri, S., & Teluk Jambi, D. (2021). The Impact of Entrepreneurial Knowledge, Personality, Motivation and Family Environment on Entrepreneurial Intention Through Self Efficacy Article Info. *Journal of Economic Education*, 10(2), 149–157. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jec>
- Caputo, A., Nguyen, V. H. A., & Delladio, S. (2024). Risk-Taking, Knowledge, and Mindset: Unpacking The Antecedents of Entrepreneurial Intention. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 21(1), 1–30. <https://doi.org/10.1007/s11365-024-01064-3>
- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitrisia, A. (2025). Literatur Riview dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 41–48.
- Gunawan, A. S., & Ardyan, E. (2024). JBTI : Jurnal Bisnis : Teori dan Implementasi efficacy and intellectual agility-resonance on entrepreneurial intention among Generation Z. *JBTI : Jurnal Bisnis : Teori Dan Implementasi*, 15(2), 210–230.
- Haddoud, M. Y., Nowiński, W., Laouiti, R., & Onjewu, A. K. E. (2024). Entrepreneurial implementation intention: The role of psychological capital and entrepreneurship education. *International Journal of Management Education*, 22(2), 0–38. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100982>
- Hadi, A. S. (2024). Moderator Dalam Kerangka Kerja Kewirausahaan. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 10(1), 71–85.
- Haryanto, B., Zulrahmadi., & Astuti, S. (2025). Psikologi Kewirausahaan Mahasiswa. *Digital Business Insights Journal*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.32520>
- Hastuti, P., & dkk. (2020). Kewirausahaan Dan Umkm. In A. Rikki (Ed.), *Yayasan Kita Menulis*.
- Hidayat, M., & Citra. (2019). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan, Orientasi Pasar Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Kinerja Bisnis Warung Kopi Di Kota Makassar. *Jurnal Mirai Managemen*, 5(1), 244–256. <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/download/616/340>
- Insani, S. N., Aulia, F. D., & As Safir, N. A. S. (2024). Peran Kewirausahaan Dalam Mendorong Inovasi Dan Menciptakan Lapangan Pekerjaan. *Jupensal*, 1(2), 332–338.
- Isabela, A., & Sanjaya, P. (2021). Pelatihan Kewirausahaan Pengelolaan Keuangan Bisnis Online Shop Era Digital. *Andasih Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 15–21. <https://doi.org/10.57084/andasih.v2i1.606>
- Iskandar, K. A., & Safrianto, A. S. (2020). Pengaruh Keterampilan Wirausaha Dan Pengalaman Usaha Terhadap Keberhasilan Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, 21(1), 14–20. <https://doi.org/10.35137/jei.v21i1.403>
- Laydes, M., Vásquez, M., Cruz-Tarrillo, J., & Diaz, R. A. (2024). Business Education, Innovation Skills

- As Predictors of Entrepreneurial Self-Efficacy in University Students. *Journal of Business Economics and Management*, 25(4), 612–627. <https://doi.org/10.3846/jbem.2024.21689>
- Marlinda, M., Nurwahidin, M., Sukirlan, M., Herpratiwi, H., & Riswandi, R. (2023). Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pembelajaran Entrepreneurship Pada Peserta Didik Abad 21 Se-Tingkat SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 451. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.7562>
- Nirmayani, L. H., & Suastika, I. N. (2023). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Melalui Koperasi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(1), 46–54. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i1.56901>
- Prince, S., Chapman, S., & Cassey, P. (2021). The definition of entrepreneurship: is it less complex than we think? *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 27(9), 26–47. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-11-2019-0634>
- Purnamasari, I., Akbar, M., Zakiah, N., Mirnawati, S., Aditya, D., Hardinandar, F., & Rizka, M. (2025). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Kalangan Remaja di SMA Negeri 2 Woha Kabupaten Bima. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–11.
- Ramadhan, D. R., Alexsa, Anas, M. H., Lubis, M. R., & Lubis, E. S. (2024). Peran Modal Kemampuan dan Pengetahuan dalam Berwirausaha yang Mendorong Keberhasilan Usaha di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Akutansi (JA)*, 12(2), 151–161.
- Ranti, L. R., Ramadhani, F., & Simarmata, R. (2024). Karakteristik Kewirausahaan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(3), 127–134. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i2.665>
- Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif, Inovatif, dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(April), 1–14.
- Suarna, I. F., Marhamah, M., & Nurhalijah, I. S. (2024). Peran Kewirausahaan Dalam Mendorong Pertumbuhan UMKM Melalui E-Commerce Di Desa Bojong Kalapa. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1(3), 177–184.